

Volume 1 Nomor 2 Desember 2021

P-ISSN 2797-9008

E-ISSN 2807-4262



# JUASPOL

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

*Progam Studi Magister Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya*

# JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

---

Volume: 1/Nomor 2/Desember 2021

P-ISSN 2797-9008

E-ISSN 2807-4262

- PENETRASI KAPITAL DAN BANGKITNYA NASIONALISME ETNIS DI INDONESIA  
(Darsono)
- PENGAWASAN TAHAPAN PILKADA SERENTAK TAHUN 2020 PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN TUBAN  
(Mangihut Siregar/M. Arifin/Darsono)
- DESKRIPSI POLA SOSIALISASI DALAM KELUARGA YANG BEKERJA (Studi Kasus di Kec. Taman Kab. Sidoarjo)  
(Yudi Harianto CU.)
- IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERMENDIKBUD NOMOR 75 TAHUN 2016 TENTANG KOMITE SEKOLAH: Studi Kasus Komite SMAN dan SMKS Kota Surabaya  
(Kunjung Wahyudi/Basa Alim Tualeka/Sugeng Pujileksono)
- MENGANALISA FAKTOR MANUSIA DALAM PERUBAHAN MANAJEMEN BAGI ANAK-ANAK YANG DITEMPATKAN PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN SPONSOR  
(Rodney Westerlaken)

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA

---

JURNAL ILMU SOSIAL  
DAN ILMU POLITIK

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang disingkat dengan Juispol merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan secara periodik (dua kali dalam setahun) yang dikelola oleh Program Studi Magister Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Jurnal Juispol bertujuan untuk memberikan ruang dan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti, mengkritisi dan mencari solusi akan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian bukan hanya sekedar memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi jenjang S1, S2, dan S3, tetapi dapat berfungsi untuk masyarakat umum terlebih kepada pengambil kebijakan.

Kami sangat mengharapkan hasil penelitian atau hasil *review* dari bapak/ibu sesuai dengan *template* Juispol. Syarat untuk mengirimkan hasil laporan penelitian ke Juispol sangat mudah, kirimkan sesuai dengan format yang dimiliki Juispol ke email: [juispol@uwks.ac.id](mailto:juispol@uwks.ac.id). Kami menunggu karya-karya hebat saudara untuk membangun dunia akademik serta mengetahui dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitar kehidupan kita. Selamat berkarya.

Pemimpin redaksi : Dr. Mangihut Siregar, Drs., M.Si.

Editor : 1. Prof. Dr. Ali Achsan Mustafa, Drs.  
2. Dr. Darsono, Drs., M.Si.  
3. Dr. Sugeng Pujileksono, Drs., M.Si.  
4. Dr. Basa Alim Tualeka, Drs., M.Si.  
5. Dr. Ratna Ani Lestari, S.E., M.M.  
6. Dr. Frederik Fernandez, Drs., M.Pd.  
7. Warjio, Ph.D.  
8. Dr. Yenik Pujowati, S.AP., M.AP.  
9. Dian Kristyanto, S.IIP., M.IP.

Editor : 1. Prof. Kacung Marijan, Drs., MA., Ph.D.  
2. Prof. Dr. Agus Sukritiyanto  
3. Prof. Dr. Arif Darmawan, M.Si.  
4. Dr. Mohammad Suud, M.A.  
5. Dr. Rodney Westerlaken, MA., BED.

Bendahara : Endah

Administrasi : Munari, Eko

**Alamat redaksi:**

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya

Email: [juispolmipuwks@gmail.com](mailto:juispolmipuwks@gmail.com)

HP./W.A.: 081331878434

## *Daftar Isi*

PENETRASI KAPITAL DAN BANGKITNYA NASIONALISME ETNIS DI INDONESIA (Darsono) .....	61
PENGAWASAN TAHAPAN PILKADA SERENTAK TAHUN 2020 PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN TUBAN (Mangihut Siregar, M. Arifin, Darsono) .....	75
DESKRIPSI POLA SOSIALISASI DALAM KELUARGA YANG BEKERJA (STUDI KASUS DI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO) (Yudi Harianto CU.) .....	87
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERMENDIKBUD NOMOR 75 TAHUN 2016 TENTANG KOMITE SEKOLAH: STUDI KASUS KOMITE SMAN DAN SMKS KOTA SURABAYA (Kunjung Wahyudi, Basa Alim Tualeka, Sugeng Pujileksono) .....	109
MENGANALISA FAKTOR MANUSIA DALAM PERUBAHAN MANAJEMEN BAGI ANAK-ANAK YANG DITEMPATKAN PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN SPONSOR (Rodney Westerlaken) .....	126
PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK .....	136

# DESKRIPSI POLA SOSIALISASI ANAK DALAM KELUARGA YANG BEKERJA (STUDI KASUS DI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO)

Oleh:

**Yudi Harianto CU.**

Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: yudiharianto26@gmail.com

## **Abstrak**

Keluarga merupakan pusat terpenting dalam kehidupan individu. Oleh karenanya keluarga merupakan suatu kebutuhan manusia yang universal. Keluarga adalah tempat membentuk pribadi individu sebelum individu tersebut menjalani kehidupan yang mandiri dalam masyarakat. Berkembangnya fenomena wanita berkarier di masyarakat kita tidak berarti bahwa tidak terdapat permasalahan dan tidak ada kesulitan bagi wanita yang berminat ke arah tersebut. Banyaknya kaum wanita ikut bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah sudah merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat kita dewasa ini, bahkan akan menimbulkan rasa asing kalau wanita hanya tinggal di dalam rumah saja mengurus kebutuhan keluarga. Dampak positif dan negatif yang akan terjadi, namun yang sering diungkapkan hanyalah dampak positif seperti kebutuhan ekonomi keluarga akan lebih terpenuhi, tetapi dampak negatif sering tenggelam oleh desakan kebutuhan yang bersifat mendasar pula. Terjadinya ketimpangan dalam keluarga terutama terhadap pelaksanaan fungsi utama bagi seorang ibu rumah tangga menjadi tidak penting untuk dibahas. Oleh karenanya menjadi penting untuk dibahas tentang gambaran pola sosialisasi yang terjadi dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah sebagai perwujudan dari salah satu bentuk tuntutan yang terjadi di jaman modern sekarang.

**Kata kunci:** Pola Sosialisasi Anak, Keluarga Yang Bekerja

## **Abstract**

*Family is the most important center in individual life. Therefore, the family is a universal human need. The family is a place to form an individual's personality before the individual leads an independent life in society. The development of the phenomenon of women with careers in our society does not mean that there are no problems and no difficulties for women who are interested in that direction. The number of women working outside the home to earn a living is something that is not foreign to our society today, it will even create a sense of alienation if women only stay at home to take care of family needs. Positive and negative impacts that will occur, but what are often expressed are only positive impacts such as the family's economic needs will be more fulfilled, but the negative impacts are often drowned out by the pressure of basic needs as well. The occurrence of inequality in the family, especially in the implementation of the main function for a*

*housewife, is not important to discuss. Therefore, it is important to discuss the description of the pattern of socialization that occurs in families where both parents work outside the home as a manifestation of one of the demands that occur in modern times.*

**Keywords:** *Child Socialization Pattern, Working Family*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap kehidupan masyarakat, keluarga merupakan pusat terpenting dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan dalam kelompok primer karena adanya keintiman para anggotanya, selain itu para anggotanya juga saling mengadakan kontak antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya keluarga merupakan suatu kebutuhan manusia yang universal. Keluarga adalah tempat membentuk pribadi individu sebelum individu tersebut menjalani kehidupan yang mandiri dalam masyarakat.

Dalam pembicaraan tentang keluarga, seorang ibu lebih banyak menjadi topik pembicaraan dalam masyarakat dewasa ini. Dimana pada jaman sekarang, kaum ibu banyak meninggalkan keluarganya untuk bekerja di luar rumah. Banyaknya kaum ibu yang bekerja ini berarti pula kaum wanita ikut berpartisipasi mensukseskan pembangunan. Menurut Pudjiwati Sajogyo, ikut sertanya wanita pada umumnya dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan suatu sumber manusiawi dengan potensi tinggi. Lebih lanjut disebutkan bahwa kemungkinan tanpa mengikut sertakan wanita dalam pembangunan akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi kita, (*Pudjiwati, 1983 : 1*). Namun tidak dapat disangkal bahwa jika kaum wanita tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakatnya sama dengan kaum laki-laki, maka ini berarti suatu pemborosan sumber daya manusia yang massal, karena jumlah wanita menurut data BPS menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 yang menyebutkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 118.010.413 jiwa atau

49,66 persen, sedangkan penduduk laki-laki mencapai 50,34 persen setara dengan 119.630.913 jiwa, (*tempo.com*).

Berkembangnya fenomena wanita berkarier di masyarakat kita tidak berarti bahwa tidak terdapat permasalahan dan tidak ada kesulitan bagi wanita yang berminat ke arah tersebut. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah angkatan kerja adalah 107,7 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, jumlah penduduk yang bekerja adalah 104,9 juta jiwa, terdiri dari 66,8 juta orang laki-laki dan 38,1 juta orang perempuan. Berdasar pada angka tersebut nyata-lah bahwa wanita Indonesia merupakan sumber daya manusia yang berpotensi tinggi sebagai penggerak masyarakat dalam proses pembangunan.

Dewasa ini sudah menjadi bukti nyata bahwa peranan wanita dalam kepemimpinan tidak diabaikan, bahkan merupakan faktor fundamental dalam rangka tercapainya pembangunan bangsa dan manusia seutuhnya. Ikut sertanya wanita dalam pembangunan tidak berarti untuk meninggalkan fungsinya atau tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Apa yang mendorong wanita untuk bekerja, hal ini bisa terjadi karena kondisi ekonomi dalam keluarganya tidak memungkinkan sehingga memaksa wanita atau para ibu rumah tangga ikut mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Sisi lain juga bisa dilihat bahwa wanita bekerja bertujuan untuk meningkatkan status dirinya dalam masyarakat atau bahkan untuk menemukan jati dirinya.

Seiring dengan berkembangnya berbagai kondisi diatas, maka bisa dikatakan bahwa emansipasi wanita sudah tidak terbelendung lagi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Banyaknya kaum wanita ikut bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah sudah merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat kita dewasa ini, bahkan akan menimbulkan rasa asing kalau wanita hanya tinggal di dalam rumah saja mengurus kebutuhan keluarga. Kaum wanita yang tinggal dirumah merasa ketinggalan apabila tidak bekerja di luar rumah. Namun dengan keikutsertaan wanita khususnya ibu rumah tangga untuk ikut mencari nafkah akan menimbulkan berbagai dampak bagi keluarga, baik dampak yang positif ataupun yang negatif. Dampak positif yang akan terjadi misalnya, kebutuhan ekonomi keluarga akan lebih terpenuhi. Tetapi dampak negatif yang dimungkinkan akan terjadi adalah terjadinya ketimpangan dalam keluarga terutama terhadap pelaksanaan fungsi utama bagi seorang ibu rumah tangga, sehingga akan berakibat langsung bagi pola perilaku anak-anaknya. Terjadinya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang dan lain semacamnya adalah merupakan bentuk perilaku menyimpang. Terjerumusny remaja pada tingkah laku menyimpang ini antara lain disebabkan lemahnya dominasi pembinaan orang tua maupun pengaruh negatif dari situasi dan lingkungan keluarga serta kehidupan kemasyarakatan.

Selain itu pada kaum wanita karier biasanya menghadapi banyak dilema. Disatu segi ia ingin berhasil atau sukses di dalam pekerjaannya atau kariernya, di lain segi ia juga ingin sukses dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anggota keluarganya khususnya anak-anaknya. Pada kenyataannya yang sering terjadi justru sebaliknya, ibu yang sukses di bidang kariernya, kurang harmonis kerumah tanggaannya, karena adanya tugas-tugas ibu yang diabaikan baik yang berkaitan dengan kewajiban terhadap anak maupun kewajiban terhadap suami. Sedangkan ibu yang selalu mengurus tugas-tugas kerumah tanggaan saja kariernya sebagai

wanita karier akan mengalami gangguan atau hambatan.

Pada wanita karier yang kenyataannya akan mengalami kesulitan dalam keluarganya terutama dalam mengurus anak-anaknya, seperti disebutkan oleh seorang pakar psikologi anak, bahwa " wanita karier tidak ada hambatan dalam keluarga, itu bohong. Selanjutnya jika ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bisa berjalan sendiri tanpa bantuan dan bimbingan orang tua, itu mustahil. Keluarga adalah merupakan suatu tempat yang paling dasar dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral bagi setiap individu yang tergabung dalam anggota keluarganya. Di samping itu keluarga merupakan tempat untuk saling memperoleh kasih sayang. Seorang anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari kedua orang tuanya terutama dari sang ibu, karena ibulah satu-satunya yang paling utama dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya. Berkurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak akan membuat anak cenderung berbuat ke arah yang negatif.

Perhatian dan kasih sayang merupakan suatu hal yang tidak lepas dari kehidupan seorang anak, di mana keadaan semacam itu diperoleh dalam suatu keluarga yang utuh dan harmonis. Selain itu lingkungan rumah sangat berpengaruh pula terhadap sikap dan kepribadian seorang anak, dan dalam lingkungan keluarga proses sosialisasi terhadap anak dipercayakan.

Dari berbagai kondisi di atas dapatlah dilihat betapa pentingnya peran seorang ibu terhadap anak-anaknya, di mana ia senantiasa harus berada di tengah-tengah keluarga sebab secara langsung ibu akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Maka dengan berdasar pada latar belakang di atas akan dicoba untuk melihat bagaimana gambaran pola sosialisasi yang terjadi dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah sebagai perwujudan

dari salah satu bentuk tuntutan yang terjadi di jaman modern sekarang.

## 2. Perumusan Masalah

Atas dasar deskripsi dari latar belakang tersebut, secara sepintas permasalahan seakan-akan faktor penyebabnya sangat sederhana, demikian pula faktor akibatnya-pun sangat sederhana pula. Tetapi jika ditelusuri secara cermat akan ditemukan banyak variabel atau faktor penentu lainnya yang mempengaruhi. Adapun rumusan masalah tersebut tersusun sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pola sosialisasi anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah?
2. Siapakah pihak yang dominan menjalankan fungsi sosialisasi terhadap anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah?

## 3. Tujuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan beberapa hal yang bersesuaian dengan apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya diantaranya:

1. Untuk memperoleh gambaran pola sosialisasi anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pula gambaran tentang siapakah pihak yang dominan menjalankan fungsi sosialisasi terhadap anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah.

## B. Tinjauan Pustaka

Keluarga merupakan kelompok orang-orang yang dipesatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat

yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaan sendiri.

Pada dasarnya suatu keluarga itu memiliki berbagai fungsi yang harus dipenuhi oleh keluarga tersebut. Fungsi keluarga tersebut mencakup empat fungsi dasar sebagaimana dikemukakan oleh *Kingsley Davis*, yaitu fungsi reproduksi, fungsi pemeliharaan, fungsi placement atau penempatan dan fungsi sosialisasi, (Kingsley Davis, 1966 : 395). Dari keempat fungsi tersebut adalah Fungsi reproduksi, Fungsi pemeliharaan, Fungsi penempatan atau disebut juga fungsi penentuan status, Fungsi sosialisasi.

Dari keseluruhan fungsi keluarga tersebut, fungsi pemeliharaan dan fungsi sosialisasi merupakan fungsi pokok keluarga yang sangat penting karena keluarga merupakan unit sosial yang menjadi lingkungan sosial yang pertama bagi manusia bila mengalami perubahan dalam perkembangan setiap masyarakat akan menimbulkan dampak terhadap pemenuhan fungsi pemeliharaan dan fungsi sosialisasi tersebut.

Proses perubahan masyarakat dari masyarakat agraris yang tradisional ke masyarakat industri yang modern telah mempengaruhi perubahan organisasi keluarga yaitu dari extended family cenderung berubah ke nuclear family. Industrialisasi merupakan sebab utama perubahan dari bentuk lama extended family ke bentuk baru nuclear family, ( ST. Vembriarto, 2009 : 42). Untuk itu Vembriarto mengemukakan tiga alasan yang menyebabkan perubahan tersebut yaitu:

1. Industrialisasi menyebabkan nuclear family menjadi lebih bersifat mobile, mudah berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.
2. Industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan di luar rumah tangga.
3. Industrialisasi telah menimbulkan corak kehidupanekonomibarudalam masyarakat.

Sisi lain Daldjoeni, menyebutkan bahwa emansipasi wanita sendiri lahir oleh adanya tuntutan kaum wanita yang cukup radikal, yakni persamaan hak antara wanita dengan pria dalam masyarakat secara luas, baik dalam pekerjaan maupun dalam hukum, politik, pendidikan dan lain-lainnya. Dengan demikian wanita menuntut pula persamaan dalam profesi, karier dan penghargaan tenaga. (N. Daldjoeni dan M. Supriyadi S. 1981 : 74).

Menurut pandangan aliran Calvinisme terutama "Sekte Puritanisme", melihat bahwa kerja adalah sebagai *beeruf* atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Pensucian kerja atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan, berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. (Taufik Abdullah, 1986 : 9). Selanjutnya disebutkan pula oleh Weber, bahwa setiap hidup keagamaan itu adalah intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan di dalam kegairahan kerja. Kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. (Taufik Abdullah, 1986 : 19).

Berbicara tentang fungsi sosialisasi maka pada dasarnya pengertian dari sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat istiadat sesuatu golongan, di mana lambat laun ia akan merasa sebagian dari golongan itu. (Hassan Shadily, 1984 : 120). Lebih lanjut Hassan Shadily mengemukakan bahwa Sosialisasi terjadi di mana seseorang anak menerima kebudayaan golongan dengan kehidupan sehari-hari di mana orang tuanya atau golongannya mendidiknya dengan sengaja atau tidak tentang apa yang boleh atau tidak boleh dikerjakan. Proses ini dengan sendirinya terjadi dengan seseorang yang hidup terpencil.

Pola sosialisasi yang di lakukan di lingkungan keluarga terdiri dari dua bentuk diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi represif (*repressive socialization*), yang mencakup :
  - a. Menghukum perilaku yang keliru
  - b. Hukuman dan imbalan materiil
  - c. Kepatuhan anak kepada orang tua
  - d. Komunikasi sebagai perintah
  - e. Komunikasi non verbal
  - f. Sosialisasi berpusat kepada orang tua
  - g. Anak memperhatikan orang tua
  - h. Keluarga di dominasi orang tua (ayah)
2. Sosialisasi partisipasi (*participatory socialization*)
  - a. Pemberian imbalan apabila anak berperilaku baik
  - b. Hukuman dan imbalan simbolis
  - c. Otonomi anak
  - d. Komunikasi sebagai interaksi
  - e. Komunikasi verbal
  - f. Sosialisasi berpusat pada anak
  - g. Orang tua memperhatikan keinginan anak
  - h. Keluarga mempunyai tujuan yang sama

Dengan demikian setiap insan manusia selalu mengalami perkembangan, mulai dari terbentuknya seorang manusia sampai menjadi tua. Dalam perkembangan ini dibutuhkan orang lain terutama orang tua sendiri. Singgih D. Gunarsa juga menyatakan, (Singgih D. Gunarsa, 1986 : 42 ) bahwa : anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, dan orang lain yang paling utama dan bertanggung jawab adalah orang tua sendiri. Orang tua yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak. Oleh karenanya dalam perkembangan setiap anak selalu membutuhkan orang tua, karena orang tualah yang banyak berpengaruh dalam setiap kehidupannya.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap

berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena yang ber-

kaitan dengan pola sosialisasi anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, serta untuk menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan oleh para orang tua yang bekerja di luar rumah untuk melakukan sosialisasi terhadap anak-anaknya sebagai perwujudan dari pelaksanaan fungsi keluarga yang paling utama, maka model penelitian ini semakin mendekati interpretasi yang tepat terhadap data-data yang didapat dalam penelitian deskriptif kualitatif ini.

## 2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan yakni pertimbangan metodologis, bahwa Kecamatan Taman yang secara metodologis diduga memiliki ciri-ciri yang diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini yakni diduga sebagian besar ibu rumah tangga di Kecamatan Taman banyak diantaranya yang bekerja di luar rumah untuk membantu menambah penghasilan bagi keluarganya.

## 3. Fokus Penelitian

Penelitian ini membatasi pada dua lingkup masalah yang akan dijawab melalui rumusan masalah. Secara ringkas fokus penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

No.	Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian
1.	Pola sosialisasi anak dalam keluarga	1. Sosialisasi Represif 2. Sosialisasi Partisipatif
2.	Pihak yang dominan menjalankan fungsi sosialisasi saat orang tuanya bekerja.	1. Anggota keluarga yang satu darah keturunan 2. Pembantu rumah tangga atau baby sitter 3. Lembaga penitipan anak

### 1. Sumber Data

#### a. Data Primer

Untuk mendapatkan data primer, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan atau obyek penelitian yang ada di wilayah kecamatan Taman Sidoarjo. Karakteristik informan yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah para ibu rumah tangga yang tergolong memiliki pekerjaan di luar rumah.

Penjaringan terhadap informan atau obyek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan "**teknik purposive sampling**" dengan alasan bahwa teknik ini dapat memberikan keleluasaan bagi

peneliti dalam menentukan siapa yang akan menjadi sample berikutnya dengan menjaringnya melalui informan yang telah diwawancarai sebelumnya atau berdasarkan pada informasi yang lebih dekat dengan subyek yang ada. Melalui proses tersebut maka ditemukan sebanyak 5 orang informan yang telah berhasil diwawancarai untuk memperoleh gambaran tentang pola sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga mereka.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan yang ada di kecamatan Taman Sidoarjo.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu penulis dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk Observasi Langsung, Wawancara, dan Dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1981 : 213).

Menurut Nasution (1988) bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin pada munculnya teori yang grounded (dalam Sugiyono, 2005 : 90 ). Namun dalam

penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Selanjutnya penekanan analisis data dalam penelitian ini adalah kepada bentuk analisis *deskriptif-kualitatif* yang merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu. Maka pada akhirnya dengan menggunakan model analisa deskriptif kualitatif ini akan memperoleh gambaran yang utuh tentang pola-pola sosialisasi terhadap anak-anak mereka yang dilakukan oleh keluarga yang ibu rumah tangganya bekerja di luar rumah.

## D. Analisis Data

### 1. Keadaan Penduduk

a. Jumlah penduduk

Kecamatan Taman adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, yang berbatasan sungai dengan kecamatan Karangpilang di kota Surabaya dan Kecamatan Driyorejo di Kabupaten Gresik. Kawasan ini merupakan salah satu jalur utama penghubung antara kawasan Jawa Timur bagian barat dengan Kota Surabaya. Kecamatan Taman berada di wilayah utara dari Kabupaten Sidoarjo, berjarak kurang lebih 20 Km dari Ibukota Kabupaten. Kecamatan Taman adalah salah satu Kecamatan dari 18 Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang Terletak di sebelah Utara Ibukota Kabupaten dan merupakan wilayah kota Kabupaten Sidoarjo.

Di Kecamatan Taman ini terdapat suatu daerah yang dikenal dengan nama Sepanjang. Belakangan kemudian wilayah Sepanjang disebut sebagai pusat kota kecamatan Taman. Sebagai sebuah pusat kota, maka wilayah

Sepanjang ini bisa dikatakan sebuah wilayah yang sangat sibuk karena wilayah sepanjang merupakan pintu masuk menuju kota Surabaya maupun kota Sidoarjo dari arah barat. Di wilayah ini pemukiman penduduk bercampur baur dengan pertokoan, pergudangan, industri, perkantoran, maupun kegiatan perdagangan lainnya.

Bidang industri merupakan sektor yang paling berpengaruh di wilayah Kecamatan Taman. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang berdiri di kecamatan Taman yakni sejumlah 124 buah terdiri dari 65 perusahaan besar dan menengah, 46 perusahaan kecil dan 13 industri rumah tangga. Disamping itu masih terdapat sektor perindustrian lainnya yaitu di bidang perdagangan. Dengan jumlah pasar umum sebanyak 4 buah, pasar bangunan permanen 3 buah, dan pasar semi permanen 1 buah membuat wilayah ini menjadi ramai akan lalu lintas perdangan, yang tentunya tidak kalah ramainya dengan sektor perindustrian.

Kecamatan Taman mempunyai luas wilayah sebesar 3.153,5 Ha yang terdiri dari 16 desa dan 8 kelurahan dengan didiami oleh 36.827 rumah tangga dan jumlah penduduk sebanyak 202.155 jiwa. Bila dibandingkan dalam bentuk sebaran penduduknya untuk kabupaten Sidoarjo, tergambar bahwa diantara 18 kecamatan yang berada di kabupaten Sidoarjo pada tahun 2009 Kecamatan Waru merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 210.592 jiwa atau sekitar 10,71% dari jumlah total penduduk Sidoarjo. Kemudian disusul oleh Kecamatan Taman sebanyak 202.155 jiwa dan Kecamatan Sidoarjo sebanyak 201.433 jiwa. Pada tahun 2009, ketiga kecamatan tersebut telah mengalami peningkatan jumlah penduduk sekitar 25%, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena lokasi kecamatan tersebut yang

berdekatan dengan Kota Surabaya, terutama Kecamatan Waru dan Kecamatan Taman yang menjadi alternatif tempat tinggal bagi penduduk Sidoarjo yang mempunyai pekerjaan di kota Surabaya. Kecamatan Taman yang terdiri dari 17.638 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 193.327 jiwa terbagi menjadi 93.343 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 99.984 jiwa berjenis kelamin perempuan, ternyata jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan menunjukkan jumlah lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk laki-laki dengan perbedaan sebesar 6,7 %. Sehingga dengan jumlah penduduk perempuan yang demikian ini dianggap memiliki potensi lebih besar pula terhadap pendayagunaan kaum perempuan untuk berkarya atau bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan keluarga. Namun kondisi ini bertolak belakang dengan bila diperbandingkan dengan masyarakat tradisional khususnya di pedesaan, fakta demikian ini khususnya kaum perempuan dianggap tidak memiliki peran yang sama dengan mereka yang berjenis kelamin laki-laki karena perempuan dalam masyarakat tradisional atau di pedesaan harus memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap laki-laki khususnya terhadap suami, sehingga tidak jarang suami tidak memberi kesempatan kepada istrinya untuk bekerja di luar rumah serta mengikuti berbagai kegiatan lain yang ada di lingkungannya. Demikian juga dalam masyarakat tradisional atau di pedesaan bahwa perempuan ini tugasnya sebagai teman dirumah bagi suami dan mengurus anak-anaknya serta bertugas memasak untuk keluarga dan mengurus keperluan rumah tangga.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Sama halnya dengan sektor perindustrian dan perdagangan, sektor Pendidikan juga tak kalah berpengaruhnya. Pendidikan yang berkualitas

seharusnya diarahkan sepenuhnya pada perkembangan kepribadian dan martabat manusia. Pendidikan pada dasarnya akan memperkuat penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan yang hakiki, yang memungkinkan setiap orang untuk berpartisipasi efektif dalam masyarakat yang bebas untuk berekspresi sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya sehingga membentuk spesialisasi dan profesionalitas dalam masyarakat.

Pendidikan dasar harus diwajibkan dan tersedia bebas untuk semua orang karena merupakan hak dasar manusia yang keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang dalam semua lapisan masyarakat berhak mendapatkan pendidikan dasar yang akan membantu mereka keluar dari ketidakmampuan membaca dan menulis. Dengan modal inilah diharapkan masing-masing individu mampu mengembangkan dan memberdayakan dirinya serta diharapkan dapat membantu pembentukan motivasi untuk pembelajaran seumur hidup. Setiap orang akan dengan sadar berusaha memperbaiki kualitas pendidikan. Jika hal ini terjadi, setiap orang akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, mereka juga akan memiliki kemampuan berpikir, keterampilan, dan nilai etika dan sosial yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan atau kapasitasnya semaksimal mungkin guna terpenuhinya hak-hak yang lain. Demikian juga dengan pendidikan lanjutan dalam bentuk-bentuk yang berbeda, termasuk pendidikan menengah teknis dan kejuruan harus tersedia secara umum dan mudah didapat untuk semua orang dan sarana yang sesuai, dapat diikuti semua orang dan sarana yang sesuai, dan khususnya dengan pengenalan yang lebih maju tentang pendidikan yang bebas.

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah atau kelompok tertentu, karena dengan pendidikan manusia akan mampu melakukan suatu aktivitas untuk meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga menjadi suatu masyarakat yang berkemampuan dan mandiri. Pendidikan juga merupakan salah satu tolok ukur terhadap kualitas keberdayaan dari suatu masyarakat, sebab apabila mayoritas penduduk atau masyarakat dengan kualitas pendidikan yang tinggi maka akan menggambarkan masyarakat tersebut lebih berdaya terhadap segala hal khususnya yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan mereka. Namun tidak demikian halnya bila masyarakat tersebut hanya memiliki kualitas pendidikan yang rendah maka hanya akan menjadi objek eksploitasi dari kelompok lain serta tidak mampu untuk merancang apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidupnya.

Di Kecamatan Taman ini terdapat sarana pendidikan yang cukup memadai mulai tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama hingga sekolah tingkat lanjutan atas dalam bentuk kejuruan islam maupun umum. Sarana pendidikan yang ada di kecamatan ini khususnya sekolah terdapat sebanyak 49 sekolah negeri terdiri dari 45 sekolah dasar negeri, 3 smp negeri dan 1 smu negeri. Sedangkan sekolah swasta terdapat 50 sekolah, baik yang berbasis sekolah keagamaan maupun yang berbasis umum. Oleh karena itulah wilayah Kecamatan Taman memiliki potensi yang tinggi dalam bidang pendidikan. Adapun tingkat pendidikan masyarakat di kecamatan Taman sebagian besar adalah tamat SLTA/sederajat berjumlah 38.516 orang atau sebesar 36,2% dari seluruh tingkat pendidikan penduduk di kecamatan ini. Pendidikan SLTP

berjumlah 26.228 orang atau sebesar 24,7 % dari seluruh tingkat pendidikan penduduk di kecamatan ini, dan selain itu jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai oleh warga desa Kajeksan adalah Diploma dan S1 dan atau S2 yaitu berjumlah 11.317 orang atau sebesar 10,6%. Dan ada pula diantaranya terdapat 21.835 orang atau sebesar 20,5% yang pendidikannya hanya lulus sekolah dasar serta sebanyak 8.421 orang atau sebesar 7,9% yang tidak tamat sekolah dasar. Melihat jenjang pendidikan yang telah diraih oleh warga desa ini maka menggambarkan bahwa Kecamatan Taman memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup baik. Keadaan ini akan menjadikan modal dasar bagi daerah ini untuk dapat mengembangkan potensinya khususnya dalam hal pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Dengan pendidikan yang baik dari warganya maka akan terdapat wawasan yang baik dan meningkat dan setidaknya akan meningkatkan pula kualitas kehidupannya. Jika dibandingkan dengan masyarakat yang pendidikannya rendah maka akan terjadi sebaliknya. Dengan demikian makin jelas kiranya bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong terhadap meningkatnya kualitas hidup masyarakat.

c. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar wilayah Kecamatan Taman merupakan areal perindustrian dan sebagian lagi masih berupa sawah dan tegalan, maka tidak mustahil apabila cukup banyak penduduk kecamatan Taman yang memiliki mata pencaharian pokok yang berhubungan dengan industri dan perdagangan. Mereka yang memilih sektor perindustrian sebagai mata pencaharian pokok berjumlah 1.830 orang yang di dalamnya termasuk buruh industri, pengrajin dan industri kecil serta pengusaha sedang dan pengusaha besar atau dalam kategori industri besar.

Sedangkan yang berhubungan dengan sektor perdagangan berjumlah 652 orang. Mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai petani adalah berjumlah 1.565 orang, ini berstatus sebagai petani maupun buruh tani. Pada umumnya petani yang ada di kecamatan ini lebih mengutamakan menanam tebu dibandingkan dengan tanaman komoditas lainnya yang ditujukan untuk dikonsumsi sendiri atau untuk kebutuhan sehari-hari misalnya seperti padi atau jagung. Alasan mereka adalah karena dari para orang tua mereka telah terbiasa dengan tanaman tebu sehingga untuk beralih pada bentuk tanaman yang lain sulit untuk dilakukan. Faktor penyebab lain yang menyebabkan masyarakat lebih memilih tebu sebagai komoditas tanamannya adalah bahwa wilayah kecamatan Taman ini berdekatan dengan Kecamatan Tulangan maupun Kecamatan Candi dan Porong, di mana beberapa kecamatan tersebut memiliki pabrik gula yang telah berdiri sejak jaman Belanda sehingga memperkuat alasan bagi masyarakat Kec Taman untuk tidak berganti pada jenis tanaman yang lain. Namun demikian penduduk yang menggeluti pekerjaan di bidang pertanian ini jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan bidang pekerjaan lainnya sebagai peternak misalnya sebanyak 7.019 orang yang menggeluti pekerjaan sebagai peternak. Mereka yang memilih sebagai peternak seperti umumnya pada masyarakat di pedesaan lainnya yang masih bersifat sampingan dan tradisional, sehingga potensi pengembangan pada sektor peternakan tidak terlalu tampak. Setiap rumah tangga petani pada umumnya ternak yang dimiliki hanya sebagai sampingan, yang biasanya jenis jenis ternak seperti sapi bagi setiap petani akan memiliki nilai ekonomis untuk membantu pekerjaan mereka di sawah atau ladang pada saat mempersiapkan musim tanam mereka

dengan cara menggunakannya sebagai tenaga penarik atau pembajak sawah atau tegalan. Sehingga bagi para petani dengan memiliki ternak berupa sapi akan memiliki manfaat ganda baginya. Sedangkan untuk ternak-ternak kecil seperti kambing, ayam atau bebek biasanya juga dimiliki hanya sekedar untuk sampingan yang akan digunakan bila dibutuhkan dengan cara menjualnya. Jadi demikian heterogenya jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk kecamatan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka layaknya dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Dan perbandingan jumlah pekerjaan di sektor pegawai negeri sipil dan TNI-Polri ini ternyata masih lebih kecil bila dibandingkan dengan pekerjaan di sektor peternakan, sebab jumlah penduduk yang bekerja sebagai Pegawai negeri sipil dan TNI atau Polri di Kecamatan Taman ini jumlahnya hanya mencapai 6.309 orang. Disamping itu bisa digambarkan pula jumlah yang masih berstatus sebagai pencari kerja. Mereka yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7.569 orang, sedang mereka yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.247 orang.

## 2. Analisis Data Primer

Dalam penelitian ini terdapat dua hal yang penulis fokuskan untuk melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari temuan lapangan. Dua fokus tersebut antara lain untuk menjelaskan tentang bagaimana gambaran pola sosialisasi anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah dan untuk mendeskripsikan tentang siapakah pihak yang dominan menjalankan fungsi sosialisasi terhadap anak dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah.

Sebagaimana diketahui bahwa sosialisasi menurut *Charlotte Buhler* adalah bertujuan untuk membantu individu-individu dalam belajar dan menyesuaikan

diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir yang sejalan dengan kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Dan menurut *Koentjaraningrat* bahwa sosialisasi adalah seluruh proses di mana seorang individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa berkembang, berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya. Sedangkan menurut *Soerjono Soekanto* bahwa sosialisasi adalah suatu proses sosial, tempat di mana seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di dalam kelompoknya. Maka bila berangkat dari konsep di atas bahwa sosialisasi yang disebutkan itu adalah dalam konteks yang bersifat umum, sehingga acuan kelompok disini adalah kelompok di mana seorang individu itu ada di dalamnya atau menjadi bagian di dalamnya, namun demikian dalam kaitan dengan penelitian ini kelompok yang dimaksudkan adalah memfokuskan diri pada sebuah keluarga di mana didalamnya terdapat sebuah fungsi keluarga yakni fungsi sosialisasi yang harus dijalankan oleh seorang ibu agar anggota keluarga atau anak-anaknya memiliki perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan perilaku kelompoknya yakni keluarga.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka peran keluarga khususnya orang tua menjadi pintu terdepan dalam membentuk perilaku yang diinginkan oleh kelompoknya. Namun dalam kaitannya dengan proses pembentukan tersebut fungsi keluarga seharusnya menjadi acuan untuk mendayagunakan, dan khususnya pendayagunaan itu diberikan kepada seorang istri atau ibu untuk dapat menjalankan fungsi keluarga dengan sebaik-baiknya. Namun persoalan kemudian yang kita temukan dalam kehidupan sekarang khususnya keluarga-keluarga di era modern saat ini fungsi keluarga tersebut mulai menampakkan pergeserannya

seiring dengan tuntutan yang terjadi bagi sebuah keluarga, yakni tuntutan status sosial dan tuntutan ekonomi. Karena dewasa ini seorang istri atau ibu yang bekerja di luar rumah dianggap lebih memiliki status sosial yang lebih baik di mata masyarakat dibandingkan dengan seorang ibu yang tidak bekerja tetapi murni mampu menjalankan fungsi keluarganya dengan baik. Sehingga adanya dua tuntutan tersebut kini seorang istri tidak lagi peduli dengan fungsi keluarga yang seharusnya dijalankannya dengan baik, tetapi lebih peduli dengan status sosial yang disandanginya dalam masyarakat.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, ternyata juga semakin menuntut anggota masyarakatnya untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang sedang terjadi. Kalau diperhatikan misalnya, jika dahulu seorang ibu rumah tangga hanya cukup memiliki satu peran saja dalam kehidupannya, yakni peran sebagai ibu rumah tangga saja dalam keluarganya, maka pada jaman sekarang kondisi semacam itu tidak lagi sesuai dengan kondisi saat ini. Apabila seorang ibu rumah tangga hanya cukup puas dengan peran yang sesungguhnya sebagai ibu rumah tangga di mana setiap saat harus berada dirumah disamping anak-anaknya dan hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai istri yang baik dan patuh pada suaminya seperti dalam istilah tradisional di Jawa hanya mampu menjalankan tiga fungsinya yakni, " masak, macak, dan manak ", maka kondisi tersebut saat ini telah mulai bergeser, di mana peran seorang ibu rumah tangga tidak hanya berperan bagi rumah tangga dan keluarganya tetapi ibu rumah tangga sekarang juga berperan sebagai pekerja atau pencari nafkah di luar rumah yang seakan-akan sama perannya dengan seorang suami. Sesuatu yang tak terhindarkan memang, di jaman yang semakin kompleks saat ini seorang ibu hanya berada dirumah menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga semata, seakan

terjadi keniscayaan terhadap sumber daya yang ada sementara sumber daya yang ada sangat melimpah.

Akibat adanya dua peran ini, disatu sisi mungkin kebutuhan terhadap tuntutan ekonomi keluarga dapat lebih terpenuhi atau lebih dapat ditingkatkan, sementara disisi lain peran yang sesungguhnya bagi seorang ibu rumah tangga ini lebih banyak diambil alih oleh pihak lain misalnya keluarga dekat, pembantu rumah tangga atau mungkin baby sitter atau bahkan yang lebih marak saat ini adalah tempat penitipan anak. Bahkan tidak jarang terjadi pembantu rumah tangga sangat mendominasi segala macam tugas atau peran yang seharusnya dijalankan oleh seorang ibu rumah tangga termasuk peran terhadap anak-anak mereka digantikan oleh pembantu rumah tangga tersebut.

Untuk itu maka penelitian ini akan mencoba untuk mendeskripsikan bagaimanakah sesungguhnya pola sosialisasi yang berkembang saat ini yang terjadi di wilayah penelitian ini. Apakah para istri atau ibu itu lebih peduli dengan fungsinya sebagai ibu bagi anak-anaknya atau mereka lebih memilih status mereka dalam masyarakat sehingga pola sosialisasi yang terjadi memberikan suatu proses yang berkembang seiring dengan tuntutan status sosial dalam masyarakat dan tuntutan ekonomi dalam keluarga. Sebagaimana diketahui ada dua jenis pola sosialisasi yang kita kenal yakni sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif. Kedua jenis pola sosialisasi ini dibedakan pada bagaimana seseorang menjalankan fungsi keluarganya (sosialisasi) ketika dia dihadapkan pada sebuah situasi di mana dia harus bekerja di luar rumah, sementara proses sosialisasi tersebut tetap harus berjalan sebagaimana seharusnya tanpa mengalami gangguan karena pekerjaan di luar rumah menuntut mereka.

a. Pola sosialisasi anak dalam keluarga

Suatu keluarga inti yang tersusun oleh seorang ayah, seorang ibu dan mungkin

beberapa orang anak kandung mereka, merupakan sebuah keluarga ideal yang mungkin selalu dicita-citakan oleh sebuah keluarga, di mana didalamnya akan tersusun struktur sedemikian rupa sehingga disebutlah sebuah keluarga. Maka keluarga yang didalamnya terdapat suatu fungsi yang harus dijalankan oleh sebuah keluarga, yakni disebut dengan fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi yang mencakup empat fungsi dasar sebagaimana dikemukakan oleh *Kingsley Davis*, yaitu fungsi reproduksi, fungsi pemeliharaan, fungsi placement atau penempatan dan fungsi sosialisasi. Maka salah satu fungsi keluarga yang sangat penting harus dijalankan oleh sebuah keluarga adalah fungsi sosialisasi di mana fungsi ini berhubungan dengan pembentukan kepribadian anak sampai mencapai kedewasaannya. Fungsi ini sangat penting untuk setiap keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Dari keseluruhan fungsi keluarga tersebut, fungsi pemeliharaan dan fungsi sosialisasi merupakan fungsi pokok keluarga yang sangat penting karena keluarga merupakan unit sosial yang menjadi lingkungan sosial yang pertama bagi manusia bila mengalami perubahan dalam perkembangan setiap masyarakat akan menimbulkan dampak terhadap pemenuhan fungsi pemeliharaan dan fungsi sosialisasi tersebut. Demikian pentingnya fungsi sosialisasi ini maka muncul satu pertanyaan; siapakah yang harus menjalankan fungsi sosialisasi ini dalam sebuah keluarga di mana kedua orang tua mereka (ayah dan ibu) sama-sama bekerja di luar rumah? dan bagaimana pola sosialisasi yang dijalankan terhadap keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah?

Jawaban terhadap pertanyaan ini memang mengandung berbagai polemik dalam sebuah keluarga karena disatu pihak

perlu ada yang didukung atau diuntungkan yakni dengan sama-sama bekerja akan mendapatkan tambahan penghasilan bagi sebuah keluarga sedangkan dilain pihak ada sesuatu yang dirugikan yakni secara tidak langsung adalah terhadap proses pembentukan dan perkembangan sikap seorang anak untuk berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di dalam kelompoknya menjadi terganggu atau bahkan terbelengkalai karena orang tua menjadi lalai, lupa, atau tergantikan oleh pihak lain dan sebagainya sehingga sebagai gantinya proses atau pola sosialisasi ini akan dijalankan oleh pihak lain.

Maka terkait dengan hal tersebut, *ibu Hendro* menjelaskan bahwa saat ini ia sebagai seorang ibu yang sudah memiliki 2 (dua) anak, yang pertama berusia 7 tahun dan anak kedua berusia 4 tahun. Ibu Hendro adalah seorang ibu rumah tangga yang sekaligus juga sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta di Surabaya. Dalam kehidupan sehari-harinya ia berangkat ke tempat kerja pada pukul 06.30 pagi dan kembali kerumah setelah lepas kerja sekitar pukul 18.00 sore, demikian berlangsung terus setiap hari sehingga waktu yang tersisa untuk anak dan keluarganya sangat terbatas hanya sekitar 1 sampai 2 jam setiap harinya pada saat malam hari dan selebihnya anak-anaknya akan selalu berinteraksi dengan pembantu rumah tangga yang ada. Perkiraan waktu semacam ini berlangsung apabila dikurangi waktu untuk istirahat bagi sang ibu serta waktu tidur bagi anak-anak. Pada kenyataannya jika sekitar pukul 18.00 ibu baru tiba di rumah, maka praktis seorang ibu baru bisa berkomunikasi penuh dengan anak-anaknya pada pukul 18.30, sementara pada pukul 20.00–20.30 anak-anak harus sudah tidur malam. Apabila seorang ibu karier yang sekali waktu membawa pekerjaan

kantor ke rumah atau terdapat tugas lain seperti keluar kota atau rapat-rapat kantor sehingga secara otomatis akan menghilangkan waktu mereka untuk sekedar bersenda gurau mengisi waktu luang dengan keluarga dan anak-anaknya yang secara tidak langsung juga akan memberikan efek kedekatan secara emosional antar anggota keluarga. Sementara sering kita dapati sebagai seorang ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan di luar rumah, maka segala urusan rumah tangga termasuk urusan anak dan segala kebutuhannya dia serahkan kepada pembantu rumah tangga tersebut, sebagai seorang karyawan Ibu Hendro hanya tahu anak-anaknya telah mandi jika pagi hari, dan siang hari anak-anaknya telah selesai diberi makan oleh pembantunya demikian juga bila sore hari pembantunya telah memandikan anak-anaknya dan memberinya makan. Demikian keadaan seperti ini akan berlangsung terus setiap hari pada saat ibu Hendro bekerja di luar rumah. Hanya saja pada saat libur akhir minggu baru tersedia waktu yang cukup panjang diantara orang tua dan anak-anak mereka. Seperti halnya dengan *ibu Hendro*, ternyata apa yang dialami oleh *ibu Puji* menunjukkan gambaran yang hampir sama dengan *ibu Hendro*. Ibu dengan 3 orang anak ini dalam rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga yang berkarier di luar rumah ini menurutnya ternyata memungkinkan terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarga. Ketidakseimbangan ini ditunjukkan pada banyaknya keluhan dari anak-anak mereka sebab anak-anak tersebut kurang mendapat perhatian dari ibunya. Apabila anak-anak tersebut membutuhkan sesuatu maka yang memenuhinya adalah pembantu mereka, tidak jarang misalnya jika anak-anaknya meminta untuk diajarkan tentang pelajaran sekolah termasuk juga pada saat akan berangkat atau pulang sekolah atau

pada saat makan siang, sang ibu tidak lagi ada disamping mereka untuk sekedar bersama atau membantu kebutuhan anak-anaknya. Kondisi ini menggambarkan bahwa tugas seorang ibu kini telah digantikan oleh pihak lain, yaitu pembantu rumah tangga, dan adanya pengalihan tugas tersebut berakibat pada munculnya proses pendidikan pada seorang anak berbeda dari keinginan orang tua dengan kenyataan yang terjadi pada sang anak.

Menghadapi kenyataan semacam ini, setelah ditelusuri lebih jauh kepada responden tentang bagaimanakah upaya yang dilakukan dalam mengatasi keadaan seperti itu, maka tanggapan ibu Puji adalah dirinya tidak bisa berbuat banyak terhadap keadaan itu, apalagi misalnya harus menuruti permintaan anak-anaknya untuk berhenti bekerja, hanya saja yang bisa ibu Puji lakukan hanyalah memberikan pengertian terhadap anak-anak mereka bahwa ibunya bekerja adalah untuk memperoleh tambahan penghasilan bagi keluarganya. Namun dibalik itu semua kompensasi yang diberikan orang tua mereka terhadap anak-anaknya adalah memberikan dan mengizinkan segala sesuatu yang diinginkan atau dilakukan oleh anak-anaknya dengan harapan anak-anak mereka tidak banyak menuntut terhadap kegiatan orang tua mereka di luar rumah. Dalam arti kata tindakan ibu Puji ini ini digolongkan pada pola sosialisasi yang sering disebut dengan pola *sosialisasi partisipatif (participatory socialization)* di mana dalam pola sosialisasi ini orang tua sering memberi imbalan yang berupa materi atau apapun apabila anak berperilaku baik, demikian sebaliknya jika anak-anaknya berperilaku yang tidak diharapkan oleh orang tuanya maka hukuman yang diberikan sifatnya hanya berbentuk simbolis artinya hukuman itu bertujuan untuk memberikan penyadaran

dan pendidikan bahwa apa yang telah dilakukannya salah dan tidak baik sehingga apa yang telah dilakukannya tidak diulangi lagi dikemudian hari. Dalam segala tindakannya anak-anaknya diberi otonomi atau kebebasan untuk bertindak maupun menyampaikan pendapat dan keinginan sepanjang tidak melanggar aturan-aturan keluarga maupun masyarakat pada umumnya, namun sebelum melakukan tindakan, anak-anaknya akan bertanya atau mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan ibunya atau orang tuanya, karena orang tua menyadari bahwa ada perbedaan antara keinginan anak-anak dengan keinginan orang tua. Sehingga yang harus dilakukan adalah bagaimana mengkomunikasikan dan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak terhadap apa yang akan dilakukannya. Jika apa yang dilakukannya dianggapnya baik terhadap perkembangan jiwanya maka orang tua akan mengijinkannya demikian juga sebaliknya jika apa yang akan dilakukannya akan memberi efek yang kurang baik pada perkembangan jiwa anak-anaknya maka orang tuanya akan memberikan pengertian dan pemahaman sehingga anaknya menjadi sadar dan patuh terhadap apa seharusnya dilakukan oleh anak-anaknya.

Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh *ibu Evie*, berkait dengan pola sosialisasi yang dijalankannya selama ini adalah dengan menerapkan pola sosialisasi dalam keluarganya lebih kepada bentuk *sosialisasi represif (repressive socialization)*, di mana pola sosialisasi represif ini orang tua dijadikan sebagai sentral atau pusat terhadap segala sesuatu tindakan karena sebuah perintah atau larangan apakah itu berhubungan dengan suatu perilaku yang dijalankan oleh anggotanya khususnya anak-anak mereka. Terbentuknya aturan atau norma-norma dalam keluarga khususnya anak-anak, bahkan komunikasi yang

dijalankan berbentuk satu arah dalam bentuk perintah yang wajib dijalankan oleh anak-anaknya, dan orang tua menjadi sangat dominan dalam segala hal sehingga dalam proses ini segala perilaku yang dijalankan anak-anaknya terbentuk sebagai sebuah dominasi orangtua terhadap anaknya. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga *ibu Evie*, ini terhadap anak-anaknya bukan lagi bersifat interaktif dua arah antara orang tua dan anak tetapi lebih dominan sebagai suatu perintah yang harus dilaksanakan oleh anak-anaknya. Anak-anak mereka lebih bersifat sebagai objek ketimbang sebagai subjek, yakni semua bentuk komunikasi berbentuk satu arah dan anak lebih bersifat sebagai pihak yang lemah serta sebagai penerima perintah dibanding sebagai pihak yang bisa menyampaikan sebuah tuntutan, harapan atau keinginan dirinya. Bahkan apabila seorang anak melakukan perilaku yang salah, maka orang tua akan memberikan hukuman terhadap perilaku yang salah tersebut, tindakan semacam ini bertujuan agar anak-anak mereka menjadi patuh kepada orang tuanya. Imbalan materiil juga kerap diberikan oleh *ibu Evie* apabila anak-anaknya dapat melaksanakan segala perintahnya dengan baik, namun tidak jarang hukuman yang berbentuk psikis, seperti dimarahi secara spontan kerap terjadi jika anak-anaknya salah didalam melakukan suatu perintah yang diberikan oleh ibunya. Dalam kondisi seperti ini tidak jarang kita bisa menjelaskan bahwa segala kepatuhan anak-anak kepada orang tuanya dapat terjadi bukan karena adanya sebuah kesadaran dari anak-anak mereka, tetapi lebih karena adanya rasa takut dari anak-anak mereka terhadap ibunya, karena kesalahan atau ketidak patuhan pada ibunya akan berakibat hukuman bagi dirinya. Orang tua pada umumnya tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan

kesalahan atau melanggar terhadap segala aturan orang tuanya, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Sebaliknya orang tuanya selalu berharap agar anak-anaknya selalu rajin masuk sekolah, belajar, maupun mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan berharap agar anak-anaknya berprestasi di sekolah. Dalam situasi ini apabila anak-anak dari ibu Evie ini tidak melakukan keinginan atau harapan orang tuanya, maka menurutnya itu adalah melanggar ketentuannya sehingga baginya harus mendapat hukuman. Setiap orang memang tidak luput dari kesalahan, begitu juga dengan anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk selalu ingin mencoba terhadap segala macam yang ada dalam keinginannya. Suatu bentuk pelanggaran kecil menurut ibu Evie apabila dibiarkan tanpa diberikan hukuman, maka akan cenderung melakukan pelanggaran yang lebih besar terutama apabila kedua orang tuanya tidak mampu mengendalikan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh seorang anak, yaitu dengan cara memberinya hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tersebut.

b. Dominasi Dalam Menjalankan Fungsi Sosialisasi

Pada keadaan di mana seorang ibu seharian bekerja di luar rumah, maka untuk memberikan perhatian yang baik terhadap anak-anak dan keluarganya tidaklah mudah, karena dalam sebuah keluarga dibutuhkan suatu keadaan di mana harus ada keseimbangan peran atau fungsi yang harus dijalankan oleh para anggota keluarganya agar kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Pada dasarnya kebutuhan manusia terdiri dari berbagai macam kebutuhan, baik yang bersifat jasmaniah maupun kebutuhan psikis dan sosial yang kesemuanya harus terpenuhi dengan baik. Apabila kebutuhan-kebutuhan ini

tidak terpenuhi maka akan terjadi keadaan yang tidak seimbang pada diri orang yang bersangkutan. Orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya cukup memberikan kebutuhan yang bersifat jasmani semata berupa materi dan sejenisnya tetapi kebutuhan yang bersifat psikis seperti kasih sayang, perhatian dan belaian lembut dari orang tua juga dibutuhkan agar terjadi ikatan emosional yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya. Demikian juga dengan kebutuhan yang bersifat sosial, misalnya bagaimana seorang bisa belajar untuk bisa saling menghargai dan toleransi terhadap orang lain, bagaimana seorang anak bisa mengerti dan patuh terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh keluarga maupun masyarakat di lingkungannya, bagaimana anak-anak bisa saling mengenal dengan sesamanya dan warga masyarakat di lingkungannya di mana ia bertempat tinggal, semuanya akan terpenuhi dan terbentuk lewat pola sosialisasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Namun mengingat akan kesibukan para orang tua khususnya ibu, kini kebutuhan psikis dan sosial yang seharusnya diutamakan pemenuhannya menjadi terhambat atau terbelengkalai, bahkan untuk menyiasati hal tersebut tidak jarang para orang tua menggantikan kebutuhan psikis dan sosial ini dengan pemenuhan kebutuhan jasmani atau materi secara berlebihan, permintaan apapun dari anak-anaknya cenderung dikabulkan sebagai bentuk kompensasi dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai akibatnya ikatan emosional antara orang tua dan anak akan menjadi lemah dan bahkan, bukan tidak mungkin akan menjadi hilang. Dalam fenomena sekarang sebuah komunikasi bahkan interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak lebih banyak melibatkan teknologi komunikasi modern dengan meng-

gunakan telepon selular dianggap sangat praktis untuk berkomunikasi baik melalui sms, whats app, line, istagram dan sebagainya sehingga komunikasi langsung secara face to face yang dilakukan antara orang tua dan anak menjadi semakin jarang terjadi, karenanya fungsi rumah menjadi bergeser ibarat sebagai terminal hanya untuk tempat singgah sementara atau hotel yang hanya berfungsi sebagai tempat untuk tidur dan beristirahat. Pertemuan antara orang tua dan anak hanya bisa terjadi dengan intens apabila orang tua sedang libur di akhir minggu, sehingga fungsi keluarga memang telah bergeser dari yang seharusnya.

Pada keadaan yang semacam ini, siapa kemudian pihak yang melakukan tugas untuk memberikan sosialisasi kepada anak-anak mereka ?, atau karena orang tua yang sama sekali telah melepaskan tugasnya untuk menjalankan fungsi keluarga, maka siapakah pihak yang dominan dalam menjalankan fungsi sosialisasi tersebut dalam keluarga yang ibunya bekerja di luar rumah ?. Jawaban atas pertanyaan ini ibarat memancing di air keruh. Dimana ketika seorang ibu ditanya siapa yang menjalankan fungsi keluarganya, maka ternyata seorang ibu yang bernama *ibu Etik* menyatakan, bahwa walaupun dia bekerja di luar rumah sebagai karyawan swasta tetapi urusan untuk mendidik dan melakukan sosialisasi pada anak-anaknya beliau lakukan sendiri. Setelah ditanya lebih jauh pukul berapa ibu berangkat kerja dan pulang kerja, beliau memberikan jawaban beliau berangkat kerja pukul 06.30 pagi dan pulang sampai tiba kembali dirumah sekitar pukul 18.00 sore. Lantas ketika dikejar dengan pertanyaan bagaimana cara ibu mendidik dan melakukan sosialisasi sendiri jika selama seharian mulai pagi sampai sore menjelang magrib baru tiba kembali di rumah. Beliau menjelaskan bahwa ketika siang beliau

bisa melakukan komunikasi dengan anaknya melalui telepon, dan dengan telepon itu beliau bisa melakukan segala komunikasi dan interaksinya. Lagi-lagi teknologi komunikasi modern dianggap sebagai sebuah solusi untuk menggantikan posisi ibu dalam keluarganya. Gambaran seperti di atas memberikan sebuah citra bahwa seakan-akan bagi seorang ibu yang bekerja di luar rumah tidak terdapat sebuah problem yang serius ketika ditanya tentang masalah yang berhubungan dengan anak-anaknya, baik yang bersifat pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan emosional dan sebagainya yang berkaitan dengan aturan dan norma, mereka menganggap mampu mengatasinya dengan baik. Kiranya dapat dipahami bahwa apa yang dijelaskan oleh *ibu Etik* tersebut sifatnya hanyalah untuk menutupi kekurangannya terkait dengan fungsi yang seharusnya beliau jalankan dalam keluarganya namun muhal baginya untuk dapat melaksanakannya. Dengan kenyataan semacam ini mungkin akan timbul pertanyaan dalam benak kita. Mungkinkah adanya gejala seperti ini, sebuah keluarga itu dapat memelihara keakraban dengan anak-anak dan atau keluarganya di rumah? Untuk menjawab ini tidaklah semudah apa yang kita bayangkan, apalagi jika dikaitkan dengan kondisi dan kecenderungan di kota-kota besar seperti Surabaya. Sering kita mendengar keluhan orang tua yang mengatakan bahwa waktu pagi ketika ia berangkat ke kantor, anak-anaknya masih tidur atau baru bangun tidur, demikian ketika ia pulang kantor anak-anaknya sudah tidur. Meskipun mereka menyadari bahwa keadaan seperti ini tidak baik bagi anak-anaknya, namun mereka tidak bisa menghindar dari keadaan seperti ini.

Situasi seperti ini dijelaskan oleh *ibu Dini*, bahwa akibat yang sering timbul

dari keadaan di mana anak-anak sering ditinggal di rumah dengan orang lain saat beliau bekerja, anak banyak melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya tidak boleh mereka lakukan, misalnya bila berkata sesuatu dilakukan dengan berteriak dan memaksakan apa yang menjadi keinginannya. Seringkali anak-anaknya lebih dekat secara emosional dan sangat akrab dengan pembantunya, karena selama ibu Dini bekerja pembantu rumah tanggalah yang menggantikan posisinya di rumah artinya pembantu rumah tangga ibu Dini yang selalu mengurus kebutuhan jasmani maupun kebutuhan psikis dan sosial anak-anak mereka, serta menjalankan fungsi sosialisasi yang selama ini beliau tinggalkan. Alasan keluarga ibu Dini memilih pembantu rumah tangga untuk menggantikan posisi ibunya saat bekerja karena memang dalam keluarga ini yang ada hanya pembantu rumah tangga sehingga mereka lebih mengoptimalkan pembantu rumah tangganya untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya yang masih balita tersebut. Gambaran ini menjelaskan bahwa peran ibu mulai bergeser digantikan oleh pembantu rumah tangga yang cukup dominan dalam mengurus dan menggantikan peran ibu pada saat bekerja di luar rumah. Adanya pergeseran atau dominasi pembantu semacam ini akan mempengaruhi perkembangan mental bagi seorang anak. Anak menjadi asing dengan orang tuanya atau dengan lingkungannya sendiri dalam keluarga, bahkan dimungkinkan anak menjadi lebih akrab dengan lingkungan bermainnya karena anak-anak lebih mengidentifikasi dan mengidola terhadap lingkungan bermainnya dari pada lingkungan keluarganya.

Selain ibu Dini yang menjelaskan siapa yang menggantikan perannya saat bekerja di luar rumah, maka *ibu Hendro*

juga menjelaskan bahwa anak mereka pada saat beliau bekerja, beliau titipkan pada orang lain di luar rumahnya. Artinya pada saat ibu Hendro berangkat ke tempat kerja, maka anaknya yang masih balita beliau bawa untuk dititipkan kepada orang lain yang menurutnya sudah dipercaya untuk menggantikan tugasnya tersebut. Dan saat pulang kerja, ibu Hendro akan mengambil anaknya tersebut setelah seharian diasuh di rumah orang yang telah mengasuhnya tersebut yang menurutnya telah dipercaya itu. Alasan Ibu Hendro menitipkan anaknya untuk diasuh oleh orang lain, adalah disebabkan karena dalam keluarganya tidak memiliki pembantu rumah tangga dan tidak tinggal bersama dengan kakek atau neneknya sehingga keluarga ini harus memilih untuk menitipkan anaknya kepada orang lain di luar rumah mereka. Ketika ditanya apakah harapan ibu tentang pemenuhan kebutuhan secara jasmaniah, kebutuhan psikis dan sosial akan terwujud sama ketika anaknya diasuh sekaligus di sosialisasi oleh orang lain ?. ibu Hendro menjawab, bahwa memang nantinya akan berbeda antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi, di mana anaknya kini telah diasuh dan disosialisasi oleh orang lain. Namun kenyataan seperti ini baginya tidak dapat berbuat banyak, hanya kepasrahan saja yang bisa ibu Hendro lakukan.

Lain lagi dengan penjelasan *ibu Puji*, tentang siapa yang mengurus kebutuhan anak serta melakukan sosialisasi bagi anak-anaknya pada saat ibu ini bekerja di luar rumah. Maka yang menggantikan tugas-tugasnya sebagai ibu adalah orang tua dari ibu Puji sendiri. Menurutnya, ibu Puji sangat percaya dengan apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya, karena segala apa yang dilakukan oleh anak-anaknya tentu akan diperhatikan dengan baik oleh kakek atau neneknya

tersebut. Alasan ibu Puji mengapa anak-anaknya ini diasuh oleh orang tua ibu Puji sendiri adalah karena situasi dalam keluarga tersebut sangat memungkinkan bahwa anak-anaknya harus diasuh dan dididik oleh kakek dan neneknya karena secara kebetulan kakek dan neneknya tinggal bersama dalam keluarga tersebut. Tetapi ada juga rasa khawatir terhadap sifat anak-anak mereka walaupun mereka telah diasuh dan disosialisasi oleh kakek dan neneknya. Kekhawatiran tersebut timbul karena kebiasaan bagi seorang kakek atau nenek yang cenderung akan terus mengabdikan terhadap segala apa yang diinginkan oleh cucunya, sehingga kebiasaan seperti itu akan membentuk suatu pola sikap atau perilaku yang kurang baik bagi anaknya. Menurutnyanya anak menjadi manja dan memiliki sifat sangat menggantungkan diri pada pihak lain baik kepada kakek atau neneknya atau mungkin terhadap orang tuanya.

Ternyata dengan kondisi yang menunjukkan adanya pergeseran peran seorang ibu karena harus bekerja di luar rumah ini yang seharusnya menurut kodrat dan fungsinya harus secara langsung mengasuh, mendidik, dan melakukan sosialisasi terhadap anak-anaknya namun yang terjadi kemudian adalah apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya terhadap anak-anaknya kini menjadi bertolak belakang dengan keinginan tersebut, artinya pembentukan sifat, sikap, dan perilaku sang anak bertentangan dengan keinginan orang tuanya untuk membentuk sifat, sikap, dan pribadi anak yang diharapkan. Artinya apa yang terjadi selanjutnya adalah bahwa anak-anak mereka tidak mencerminkan keinginan orang tuanya dalam bersikap dan bertingkah laku seperti yang diharapkan, sedangkan menurut *Soerjono Soekanto* bahwa sosialisasi adalah suatu proses sosial, tempat di mana seseorang individu

mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di dalam kelompoknya.

Dengan demikian maka sikap dan perilaku seseorang itu akan terbentuk sesuai dengan karakter, sikap dan perilaku yang membentuknya, demikian juga kepribadian seseorang juga cenderung terbentuk sesuai dengan kepribadian yang membentuknya. Dalam konteks ini seorang anak yang dominan diasuh oleh seorang pembantu rumah tangga, maka dia akan mengidola terhadap pembantu rumah tangganya, bahkan secara emosional dia akan sangat dekat dengan pembantunya tersebut. Demikian juga bila seorang anak yang diasuh oleh kakek atau neneknya maka dia akan mengidola terhadap kakek atau neneknya, bahkan secara emosional dia akan sangat dekat dengan kakek atau neneknya tersebut.

## E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

Sosialisasi menjadi tempat di mana seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku orang-orang di dalam kelompoknya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peran keluarga khususnya orang tua atau seorang ibu menjadi pintu terdepan dalam membentuk perilaku yang diinginkan oleh kelompoknya. Namun kemudian yang kita temukan dalam kehidupan sekarang khususnya keluarga-keluarga di era modern saat ini fungsi keluarga tersebut mulai menampakkan pergeserannya seiring dengan tuntutan yang terjadi bagi sebuah keluarga, yakni tuntutan status sosial dan tuntutan ekonomi. Karena dewasa ini seorang istri atau ibu yang bekerja di luar rumah dianggap lebih memiliki status sosial yang lebih baik di mata masyarakat dibandingkan dengan

seorang ibu yang tidak bekerja tetapi murni mampu menjalankan fungsi keluarganya dengan baik. Sehingga adanya dua tuntutan tersebut kini seorang istri tidak lagi peduli dengan fungsi keluarga yang seharusnya dijalankannya dengan baik, tetapi lebih peduli dengan status sosial yang disandangnya dalam masyarakat.

Berdasar pada gambaran pola sosialisasi yang terdapat di Kecamatan Taman ini serta beberapa analisis data yang telah dilakukan maka beberapa kesimpulan dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Gambaran pola sosialisasi yang diberikan kepada anak-anak dari keluarga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah menggambarkan dua jenis pola sosialisasi yang dijalankan oleh para ibu rumah tangga yang bekerja. Dua jenis pola sosialisasi itu adalah *pertama*, pola sosialisasi yang mengarah kepada pola sosialisasi partisipatif (participatory socialization) di mana dalam pola sosialisasi ini orang tua sering memberi imbalan yang berupa materi atau apapun apabila anak berperilaku baik, demikian sebaliknya jika anak-anaknya berperilaku yang tidak diharapkan oleh orang tuanya maka hukuman yang diberikan sifatnya hanya berbentuk simbolis artinya hukuman itu bertujuan untuk memberikan penyadaran dan pendidikan bahwa apa yang telah dilakukannya salah dan tidak baik sehingga apa yang telah dilakukannya tidak diulangi lagi dikemudian hari. Dalam segala tindakannya anak-anaknya diberi otonomi atau kebebasan untuk bertindak maupun menyampaikan pendapat dan keinginan sepanjang tidak melanggar aturan-aturan keluarga maupun masyarakat pada umumnya, namun sebelum melakukan tindakan, anak-anaknya akan bertanya atau mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan ibunya atau orang tuanya, karena orang tua menyadari bahwa ada perbedaan antara keinginan anak-anak dengan

keinginan orang tua. Sehingga yang harus dilakukan adalah bagaimana mengkomunikasikan dan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak terhadap apa yang akan dilakukannya. Jika apa yang dilakukannya dianggapnya baik terhadap perkembangan jiwanya maka orang tua akan mengijinkannya demikian juga sebaliknya jika apa yang akan dilakukannya akan memberi efek yang kurang baik pada perkembangan jiwa anak-anaknya maka orang tuanya akan memberikan pengertian dan pemahaman sehingga anaknya menjadi sadar dan patuh terhadap apa seharusnya dilakukan oleh anak-anaknya. *Kedua*, pola sosialisasi dalam keluarganya lebih kepada bentuk *sosialisasi represif*, di mana pola sosialisasi represif ini orang tua dijadikan sebagai sentral atau pusat terhadap segala sesuatu tindakan karena sebuah perintah atau larangan apakah itu berhubungan dengan suatu perilaku yang dijalankan oleh anggotanya khususnya anak-anak mereka. Terbentuknya aturan atau norma-norma dalam keluarga khususnya anak-anak, bahkan komunikasi yang dijalankan berbentuk satu arah dalam bentuk perintah yang wajib dijalankan oleh anak-anaknya, dan orang tua menjadi sangat dominan dalam segala hal sehingga dalam proses ini segala perilaku yang dijalankan anak-anaknya terbentuk sebagai sebuah dominasi orangtua terhadap anaknya. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga terhadap anak-anaknya bukan lagi bersifat interaktif dua arah antara orang tua dan anak tetapi lebih dominan sebagai suatu perintah yang harus dilaksanakan oleh anak-anaknya. Anak-anak mereka lebih bersifat sebagai objek ketimbang sebagai subjek, yakni semua bentuk komunikasi berbentuk satu arah dan anak lebih bersifat sebagai pihak yang lemah serta sebagai penerima perintah dibanding sebagai pihak yang

bisa menyampaikan sebuah tuntutan, harapan atau keinginan dirinya. Bahkan apabila seorang anak melakukan perilaku yang salah, maka orang tua akan memberikan hukuman terhadap perilaku yang salah tersebut, tindakan semacam ini bertujuan agar anak-anak mereka menjadi patuh kepada orang tuanya. Imbalan materiil juga kerap diberikan apabila anak-anaknya dapat melaksanakan segala perintahnya dengan baik, namun tidak jarang hukuman yang berbentuk psikis, seperti dimarahi secara spontan kerap terjadi jika anak-anaknya salah didalam melakukan suatu perintah yang diberikan oleh ibunya. Dalam kondisi seperti ini tidak jarang kita bisa menjelaskan bahwa segala kepatuhan anak-anak kepada orang tuanya dapat terjadi bukan karena ada sebuah kesadaran dari anak-anak mereka, tetapi lebih karena adanya rasa takut dari anak-anak mereka terhadap ibunya, karena kesalahan atau ketidakpatuhan pada ibunya akan berakibat hukuman bagi dirinya.

2. Pihak yang dominan dalam menjalankan fungsi sosialisasi terhadap anak saat kedua orang tuanya bekerja di luar rumah ternyata menunjukkan keragaman, di mana ada tiga pihak yang dominan dalam menjalankan fungsi sosialiasinya antara lain *pertama* adalah pembantu rumah tangga, yang *kedua*, adalah

kakek dan nenek mereka, serta *ketiga*, terdapat satu keluarga yang menitipkan anaknya kepada orang lain di luar rumah saat ibunya bekerja dengan cara diantar pada saat ibunya berangkat ke kantor dan pada saat ibunya pulang dari kantor maka anaknya diambil ditempat penitipan tersebut. Ternyata munculnya perbedaan dominasi ini lebih disebabkan karena adanya situasi dan kondisi yang menentukan demikian sehingga sebuah keluarga akan lebih memilih pembantu rumah tangga untuk menggantikan posisi ibunya saat bekerja karena memang dalam keluarga ini yang ada hanya pembantu rumah tangga. Demikian juga dengan keluarga yang anak-anaknya di asuh dan dididik oleh kakek atau neneknya, itupun karena situasi dalam keluarga tersebut sangat memungkinkan bahwa anak-anaknya harus diasuh dan dididik oleh kakek dan neneknya karena secara kebetulan kakek dan neneknya tinggal bersama dalam keluarga tersebut. Kemudian dengan keluarga yang dominan diasuh oleh orang lain, adalah disebabkan karena dalam keluarganya tidak memiliki pembantu rumah tangga dan tidak tinggal bersama dengan kakek atau neneknya sehingga keluarga ini harus memilih untuk menitipkan anaknya kepada orang lain di luar rumah mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antara News, *Pembangunan Daerah Tertinggal harus Berdayakan Masyarakat Miskin Pedesaan*, Jakarta, 2007.
- Ari Sugiya, *Masalah Kemiskinan dan Pengangguran Belum Terurai*, Kompas, Semarang, 22 Agustus 2007,
- Bagong Suyanto - Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Berbagai Alternatif Pendekatan, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2005.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2005.
- Daldjoeni dan Supriyadi, *Benturan Nilai Dalam Kemajuan*, Alumni, Bandung, 1981.
- Davis Kingsley, *Human Society*, The Macmillan Company Inc, New York, 1966.
- Erawati, *Upaya Penanggulangan Kemiskinan*, Bandung, 2005.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1987.
- Hariwoeryanto, Kasni S, *Kebijaksanaan Sosial dan Evaluasi Program Kesejahteraan Sosial*, PT.Karya Nusantara, Bandung, 1987.
- Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta, 1984.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Rajawali, Jakarta, 1984.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Pertama, LP3ES, Jakarta, 1982
- Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Rajawali, YIIS, Jakarta, 1983.
- Robert MZ Lawang, *Pengantar Sosiologi*, Karunia, Jakarta, 1986.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Pembangunan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1986.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung, 2005.
- Sumadi, Mulyanto *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Rajawali, Jakarta, 1982.
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Cetakan Keempat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.
- Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Bina Aksara, Jakarta, 1987.
- Taufik Abdullah (ed.), *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta, 1986.
- K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, PT Gramedia, Jakarta, 1985.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009, *Tentang Kesejahteraan Sosial*.
- Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1982.